

Lembaga Pendidikan Integratif: Sinergi Aspek Akademik, Keahlian, Moral, Kewirausahaan, dan Komunitas Religius

Muhammad Yacub

Abstract: Most Islamic boarding schools (*pondok pesantren*) are private educational institutions and had been institutionalized long before the existence of madrasah and all kinds of western education systems in Indonesia. The Islamic boarding schools perform themselves as centers for developing Indonesian man-power, inoculating the spirit of entrepreneurship, organizing agro-religious tourism activities, and developing strong relationships or good cynergetic activities with members of community surrounding the *pesantren*'s. To develop and organize new schools or universities in the future, we can adopt the spirit of self-help or self-support as the heart of *pesantren*'s doctrine. In other words, the essence of *pesantren*'s system can be implemented in our system of national education.

Kata kunci: pendidikan integratif, keunggulan akademik, moralitas, kewirausahaan, komunitas religius.

Dari waktu ke waktu makin jelas tuntutan rakyat banyak terutama dari kalangan umat beragama (Islam) terhadap kemerdekaan yang bermoral, persamaan, dan tegaknya keadilan dalam masyarakat. Tanpa ketiga prinsip itu masyarakat akan selalu mengalami situasi anarkis. Ketiga prinsip tersebut

Muhammad Yacub adalah dosen Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Medan, PPS Universitas Sumatera Utara, IAIN Sumatera Utara, dan beberapa PTS di Medan.

merupakan sendi-sendi dasar dari akidah agama (Islam) yang berasal dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Jika ketiga prinsip itu belum menjadi kenyataan, akan selalu terjadi keresahan, konflik, dan pergolakan dalam masyarakat. Salah satu upaya untuk mencapai tuntutan itu adalah melalui dunia pendidikan dan pelatihan dengan pelbagai ragam dan jenisnya.

Apakah dunia pendidikan yang telah dikembangkan di Indonesia makin dekat dengan upaya menegakkan ketiga prinsip di atas? Harus diakui bahwa telah terjadi perubahan dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada bidang pendidikan, dalam rangka mencapai cita-cita kemerdekaan, persaudaraan, dan keadilan. Setelah 55 tahun kemerdekaan bangsa Indonesia telah memiliki 91 perguruan tinggi negeri (PTN) dan 1.500 perguruan tinggi swasta (PTS), yang didukung oleh 11.500 SMU/MA, 313 SMK, 31.602 SLTP/MTS, 175.304.876 SD/MI, 876 SLB, 40.881 TK (Boediono, 1999). Jika pada 1949 Indonesia hanya memiliki 1 (satu) orang doktor (lulusan S3), sekarang telah ada sekitar 20 doktor tiap sejuta penduduk.

Sementara itu telah terjadi perubahan struktur ketenagakerjaan dipandang dari sisi latar pendidikan yang dimiliki pada 1980-an dengan keadaan pada 1990-an. Menurut Suhandana (1994) dan Suyanto (1999), tenaga kerja (TK) tak berpendidikan berjumlah 53% pada 1980 dan turun menjadi 11% pada 1990; TK berpendidikan sekolah dasar berjumlah 67% pada 1980 dan 43,6% pada 1990; TK berpendidikan SLTP berjumlah 11,5% pada 1980 dan 22,7% pada 1990; TK berpendidikan SLTA dan perguruan tinggi tidak terdata pada 1980, dan berjumlah 10,3% untuk SLTA dan 2% untuk perguruan tinggi. Berdasarkan *Human Development Index* (HDI), kualitas SDM di Indonesia berada pada ranking 102 dari 174 negara di dunia, sedangkan SDM di Singapura pada ranking 34, Brunei Darussalam 36, Thailand 52 dan Malaysia 53 (Suyanto, 1999).

MASALAH PENDIDIKAN YANG AKTUAL

Ada yang menilai bahwa keadaan sekolah-sekolah khususnya PTN/PTS di negeri ini masih belum memuaskan, karena dari pelbagai sisi belum seperti sosok universitas yang telah mapan di negara-negara maju. Mutu lulusannya dianggap serba tanggung.

Kalangan generasi muda mulai tumbuh minat untuk mengecap pendidikan yang baik. Telah tumbuh kesadaran betapa pentingnya peran dan fungsi pendidikan bagi perorangan, masyarakat dan negaranya. Fenomena itu tampak dari Angka Partisipasi Murni (APM) anak usia SD 6-12 tahun

meningkat dari 41,14% menjadi 93,50% (1994/1995), Angka Partisipasi Kasar (APK) pada SLTP meningkat dari 16,70% menjadi 33%, SLTA dari 8,60% menjadi 33,20% dan PTN/PTS meningkat dari 1,6% menjadi 10,50% (Suhandana, 1994). Namun dibalik itu masih ada sebagian masyarakat yang masih terperangkap oleh hal-hal berikut. Mereka menganggap gelar akademik hanya sebagai simbol prestise dan kebanggaan, bukan sebagaimana yang seharusnya yaitu untuk meningkatkan kualitas iman, pikir, zikir dan amal sehingga pada gilirannya terwujud prestasi kerja yang gemilang dalam bidangnya masing-masing. Mereka merasa lebih bangga pada segala sesuatu yang berasal dari luar negaranya. Mereka belum merasa yakin bahwa sesuatu yang baik dan andal memang ada juga dalam akar budaya bangsanya sendiri.

Masih banyak warga masyarakat yang beranggapan bahwa menjadi pegawai pada umumnya dan menjadi pegawai negeri pada khususnya sebagai target utama setelah lulus dari pendidikan yang digelutinya. Tidak sedikit lembaga pendidikan, perusahaan, industri dan proyek pembangunan lainnya tidak sinergi dengan warga masyarakat di sekitarnya. Tidak sedikit lembaga pendidikan dan lain-lain itu menjadi asing bagi komunitas di sekitarnya, sehingga terjadi kesenjangan bahkan konflik. Hal itu disebabkan pengangguran tidak terdidik makin membengkak. Rasio pengangguran cukup memprihatinkan. Tenaga kerja produktif yang menganggur, setengah menganggur dan bekerja sekitar 36,5%, 38,3%, dan 36,6%. Pengangguran tertinggi pada 1989 adalah lulusan SLTA (SMU dan SMK) 14,7% di pedesaan dan 18,11% di perkotaan. Pengangguran dari lulusan Perguruan Tinggi tahun 1980-1985 sekitar 1,2%, dan tahun 1989 meningkat menjadi 17,4%. Pengangguran lulusan Perguruan Tinggi pada umumnya di perkotaan pada 1980 1,3%, pada 1985 7,2% dan pada 1989 menjadi 21,2% (Papayungan, 1995).

Masih banyak orang yang menganggap bahwa kesuksesan secara fisik lebih penting, tidak peduli cara mendapatkan kesuksesan itu tidak baik atau korup. Makin kuat gejala-gejala berikut ini: makin ramai jual-beli ijazah/gelar mulai dari tingkat menengah sampai perguruan tinggi; mereka merasa lebih hebat jika seseorang itu lulusan PT dari luar negeri, ketimbang lulusan PT di negerinya sendiri; kebiasaan menggunakan uang pelicin dalam urusan pengangkatan pegawai negeri, angkatan bersenjata, dan perebutan posisi kunci; bentuk premanisme, mafia pengedaran narkoba dan tindakan amoral lainnya makin subur; bentrokan sosial terus terjadi; adanya kecen-

derungan migrasi yang justru berdampak negatif pada pembangunan di daerah Indonesia bagian Timur dengan bagian Barat, antara Jawa dengan daerah luar Jawa.

Kemudian daripada itu apa dan bagaimana yang harus kita lakukan serta dari mana kita harus mulai menumbuhkan benih-benih dari tiga prinsip dasar sebagaimana disinggung dalam pendahuluan tulisan ini?

LEMBAGA PENDIDIKAN INTERAKTIF DAN SINERGI DENGAN KOMUNITAS SEKITAR

Dari hasil kunjungan dan penelitian yang pernah penulis lakukan sejak tahun 1980-an hingga tahun 2000 pada sejumlah pondok pesantren di Jawa Barat sampai Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Aceh, Sumatera Barat dan Sumatera Utara, ada hal-hal yang menarik dan patut menjadi bahan renungan dan kajian dalam upaya membina dan menyempurnakan wahana pendidikan/pelatihan. Pada akhir-akhir ini ada sejumlah pesantren yang sudah dan sedang dikembangkan perlu mendapat perhatian siapa saja, karena dalam tubuh pondok pesantren itu ada beberapa aspek yang ditumbuhkembangkan dan berkembang subur dan sulit ditumbuhkan pada lembaga-lembaga pendidikan nonpesantren. Fakta juga menunjukkan bahwa memang ada pesantren yang ditumbuhkan oleh pendirinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan biasa tapi dijadikan media untuk pelbagai kepentingan, misalnya untuk mendapat fasilitas/bantuan dana dari golongan tertentu ketika menjelang Pemilu, menjadi basis perjuangan politis dari golongan tertentu, menjadi wahana komunikasi/pembinaan aliran *tasawuf/tariqat* tertentu, dan wahana pembinaan yang integratif dari pelbagai dimensi yang dapat dikembangkan.

Terlepas dari pelbagai tujuan yang akan dicapai, dalam pondok pesantren ada beberapa elemen dasar yang biasanya ditumbuhkembangkan. Dasar filosofi yang sumbernya dari ajaran agama (Islam) dan nuansa kehidupan bergama (religius) selalu aktual selama dua puluh empat jam di dalam kampus pesantren; ruang belajar dan tempat ibadah berfungsi dan digunakan secara optimal. Mereka mengintegrasikan ketiga sentra pendidikan (sekolah, rumah dan masyarakat), karena mulai dari kiai, guru, pegawai nonedukatif dan para santri tinggal di bawah satu atap. Pesantren dikelola secara mandiri karena pesantren pada umumnya lembaga pendidikan swasta. Terjadi sinergi yang harmonis antara komponen-komponen internal pesantren dengan komponen-komponen eksternal, baik sebagai

tenaga guru atau santri, maupun sebagai tenaga kerja/jasa dalam rangka menggerakkan pelbagai bagian, subbagian sampai sub-sub bagian dari pondok pesantren, secara edukatif maupun nonedukatif. Terdapat kunjungan secara tetap atau temporal dari kalangan keluarga santri dan pengunjung lainnya ke pondok pesantren, tanpa disadari pesantren telah menjadi objek kunjungan wisata rohani dan mungkin juga objek wisata lainnya misalnya agrowisata. Terdapat bagian-bagian, subbagian dan sub-sub bagian pesantren sebagai sarana edukatif, penunjang edukatif dan nonedukatif lainnya yang dikerjakan oleh tenaga-tenaga tetap dan lepas dari pesantren dan juga oleh tenaga-tenaga dari masyarakat di sekitar pesantren. Agar lebih jelas berikut ini diilustrasikan secara singkat beberapa pesantren dengan aspek dan komponen sebagaimana telah diuraikan di atas.

Pondok Pesantren Darussalam Gontor

Keberadaan pesantren ini cukup terkenal tidak hanya di Indonesia tapi juga di manca negara. Ada sejumlah pemimpin bangsa kita yang cukup terkenal antara lain Idham Chalid dan Nurcholis Madjid pernah menimba ilmu di pesantren ini. Ada sejumlah besar pesantren baru (besar dan kecil) baik di dalam atau di luar pulau Jawa yang dimotori oleh alumni pesantren Gontor Ponorogo karena menjadi guru agama, juru dakwah dengan mendirikan pesantren baru merupakan misi utama bagi lulusan pesantren itu. Misi utama ini merupakan fatwa para pendiri pesantren Gontor Ponorogo kepada siapa yang pernah menjadi santri di sana.

Di beberapa pesantren di Sumatera Utara, khususnya pesantren yang ada sekitar kota Medan, para guru dan pimpinan edukatif atau asrama pada tahun-tahun pemulanya adalah para lulusan pesantren ini yang sengaja dipinjam untuk beberapa tahun atau bertugas dalam waktu lebih lama. Sejumlah pesantren yang cukup terkenal misalnya Darunnajah di Kebayoran Lama Jakarta, pesantren Pabelan di Salatiga-Jawa Tengah dan ratusan pesantren lainnya merupakan anak atau cucu dari pesantren Darussalam Gontor Ponorogo.

Dari sejarah Pesantren Darussalam Gontor terungkap bahwa salah seorang pendirinya pernah menimba ilmu di Madrasah Diniyah Islam di Sumatera Barat. Pesantren Gontor ini diasuh oleh sejumlah guru-guru yang hampir seluruhnya tinggal dalam kampus pesantren itu. Mereka tidak mendapat gaji dari pesantren tapi mendapat kesejahteraan dengan cara tersendiri.

Pada pesantren ini telah ada program pendidikan tinggi agama untuk para guru di sana dan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari para guru di pesantren ini diberi kesempatan mengelola konsumsi sejumlah santri yang menjadi tanggung jawabnya dan mengolah sawah (2 ha) milik Yayasan Pesantren. Karena kesibukan mengajar, untuk mengurus kegiatan nonedukatif di atas, para guru bekerja sama dengan warga masyarakat di sekitar pesantren. Pada tahun 1980-an telah ada 350 orang warga desa yang menjadi mitra para pengasuh di pesantren itu. Khusus untuk mengolah sawah yang dipercayakan kepada warga masyarakat di luar kampus, mereka bermitra dengan para petani yang ada disekitar kampus pesantren dengan sistem bagi hasil. Jadi dari hasil sawah itu sebagian untuk para guru, petani dan sebagian lagi untuk Yayasan Pesantren. Fakta menunjukkan bahwa adanya pembangunan fisik dalam kampus pesantren itu terus berjalan karena ada saja dana bantuan dari pelbagai pihak misalnya dari pemerintah, bantuan luar negeri (Rabitah Alam Islami, misalnya) terus mengalir. Sesuai dengan usia pesantren tersebut ternyata areal sawah milik pesantren bukan menyusut tetapi makin meningkat luasnya. Pada beberapa tahun terakhir ini telah ada kampus baru yang jauh letaknya dari kampus lama yang khusus dibangun untuk para santri puteri.

Telah diutarakan bahwa untuk keperluan konsumsi di pesantren itu bahan keperluan sehari-hari misalnya beras, sayur-mayur, ikan/daging didukung oleh penduduk sekitar kampus. Bahan yang dibeli dari pasar adalah bahan-bahan yang tidak dapat diusahakan oleh penduduk di sekitar kampus. Makanan kecil yang dijual di kantin buatan para ibu di sekitar kampus, pelbagai barang suvenir yang dijual di toko koperasi pesantren juga diproduksi oleh pengrajin dari desa di sekitar pesantren. Transpor pada tahun 1980-an ketika penulis untuk pertama kali ke sana hanya dengan dokar saja dan pada beberapa tahun kemudian telah ada angkutan pedesaan (mini bus) dari kota ke kampus pesantren juga dikelola oleh penduduk sekitar kampus. Jalan raya menuju kampus tampak selalu terawat dengan baik karena keberadaan pesantren yang terkenal itu. Kegiatan transpor dari dan ke pesantren dapat dikatakan terus sibuk karena kunjungan para tamu dari luar Ponorogo bahkan dari luar Jawa dan luar negeri.

Kegiatan ekstrakurikuler misalnya kegiatan pramuka para santri, dakwah rutin para ustad pengasuh pesantren di dalam masjid kampus dan masjid-masjid/musala di luar kampus terus berlangsung secara teratur. Salat Jum'at dan pengajian rutin di masjid kampus pesantren diikuti secara teratur

oleh para santri dan warga masyarakat di sekitar kampus. Dengan kata lain keberadaan pesantren itu telah menjadi mercusuar membawa berkah bagi siapa saja yang ada di dalam dan luar kampus pesantren itu (Yacub, 1986).

Dari uraian di atas keberadaan Pesantren Darussalam Gontor di sana tidak merupakan *enclave* yang terisolasi dari masyarakat di sekitarnya, tapi telah terjadi sinergi yang harmonis dan bermanfaat antara pelbagai komponen internal dan eksternal pesantren dengan nuansa religius yang kental.

Pesantren Darul Ulum Jombang

Pada tahun 1980-an dalam kampus pesantren Darul Ulum Jombang telah ada TK, SD, SLTP, SLTA (SMU Unggul, SMEA, STM) dan universitas dengan sejumlah fakultas agama dan nonagama di samping Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sebagai basis pesantren ini. Luas kampus pesantren ini yang lokasinya dalam kota Jombang, memang tidak seperti Pesantren Gontor dengan areal sawah di sekitar kampus dan lokasinya di pedesaan. Dalam kampus pesantren ini lebih dari 8.000 santri mempelajari pelbagai bidang ilmu (Yacub, 1985).

Beberapa tahun terakhir ini siswa SMU Unggulan Darul Ulum dapat meraih penghargaan *Australian Chemistry Quis* dari Australia University, juara I Lomba Rancang Bangun yang digelar oleh BPPT. Para lulusan pesantren (Madrasah Aliyah) dan sekolah nonpesantren (SMU dan SMK) telah banyak yang diterima di perguruan tinggi bergengsi di dalam dan luar negeri. Tidak sedikit lulusan pesantren ini pada gilirannya lulus dengan baik dari PTN/PTS bergengsi di dalam dan luar negeri.

Dalam tubuh pesantren ini ada koperasi pondok pesantren (Kopontren) seperti di pesantren lainnya. Kegiatan Kopontren Gontor semula terfokus untuk keperluan internal pesantren saja. Berikutnya Kopontren Jombang dalam kinerjanya tidak hanya untuk keperluan warga santri dalam kampusnya saja tapi juga untuk masyarakat luas di luar kampus. Ketika penulis meneliti pesantren ini (1984/1985) Kopontren melayani warga masyarakat yang menjadi anggotanya untuk membeli secara cicilan barang-barang berupa kendaraan bermotor roda dua, mebel dan perumahan sederhana. (Yacub, 1986) Kesimpulannya pondok pesantren Darul Ulum juga bersinergi dengan baik bagi warga masyarakat di luar kampusnya.

Ma'had Al Zaytun Indramayu

Ma'had Al Zaytun berlokasi di Desa Mekar Jaya Kecamatan Heur-geulis Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Pesantren ini mulai dibangun tahun 1994 dan beroperasi secara akademik pada tahun 1999/2000. Pesantren ini diresmikan pada 28 Agustus 1999 oleh Presiden Habibbi. Santrinya berjumlah 1.500 orang (*rijal* atau laki-laki dan *nisa* atau wanita) yang berasal dari seluruh penjuru tanah air dan beberapa negara tetangga. Dari opini yang berkembang, Al Zaytun merupakan pesantren terbesar dan luas di Asia Tenggara dan oleh pengagasnya diharapkan menjadi salah satu keajaiban dunia.

Menurut majalah bulanan Al Zaytun, beberapa bulan terakhir ini (November 1999) telah datang berkunjung ke Ma'had ini sekitar 60.000 orang. Dengan kata lain Al Zaytun telah menjadi salah satu objek kunjungan wisata holistik yang cukup menarik di Indonesia. Puluhan bus dan mobil kecil sedang parkir di lokasi khusus untuk itu. Siapa saja yang datang ke pesantren ini dapat menggunakan kendaraan yang ditumpanginya mengelilingi kampus pesantren yang luasnya meliputi 1.200 ha, walaupun baru sekitar 1.000 ha yang telah digarap. Pengunjung dapat menyaksikan sawah, tanaman jati (10.000 pohon yang telah tumbuh subur), jeruk (20.000 pohon yang hampir berbuah), zaitun, tin, korma, pisang abaca, rumput untuk makanan hewan dan sayur mayur. Ada tempat pengolahan susu, makanan ternak, dan bengkel mobil ada di sana.

Dalam bidang peternakan, pengunjung juga dapat menyaksikan hewan ternak misalnya kandang lembu dengan sejumlah besar lembu yang terawat dengan baik, mulai induk, anak-anaknya dan pejantannya. Bahkan pengunjung menyaksikan sejumlah sapi yang antri untuk diperah susunya pada tempat khusus dengan menggunakan mesin perah susu model mutakhir. Pengunjung dapat melihat sejumlah bebek dengan kandang-kandang dekat kolam tempat mandi ternak, kambing untuk diperah susunya dalam kandangnya. Di samping masjid baru yang besar dan megah ada kolam ikan dengan ratusan ribu ikan mas yang siap untuk dipanen. Pengunjung dapat menabur pelet untuk makanan ikan tersebut. Pelet yang telah tersedia itu dapat ditabur oleh para pengunjung dan munculah sejumlah besar ikan mas mengejar makanannya; dan untuk setiap bungkus pelet mendorong penabungnya berinfak Rp1.000,-. Dari hasil infak untuk memberi makanan ikan mas itu saja, telah terkumpul dana cukup besar, setiap bulan terkumpul dana sekitar Rp15.000.000,-.

Masih banyak sumber dana bagi AL Zaytun pelbagai infak dari pengunjung dari sektor lain misalnya parkir bus, mobil, berjualan majalah. Dari unit usaha koperasi pengunjung dapat membeli sovenir berupa baju, peci, topi lapangan, busana muslim, dan tasbih. Dalam bidang usaha jasa yang ada dalam kampus dapat kita lihat juga ada: kantor pos, bank, wartel, toko koperasi, tukang pangkas, tukang jahit pakaian, mebeler, bengkel dan kantin. Harga makanan di kantin tersebut lebih murah dari harga makan di warung luar kampus. Di samping pabrik pengolahan susu dan makanan ternak (pelet dan pupuk organis) dalam kampus itu ada juga pabrik pengolahan kayu menjadi mebeler dan pabrik batako untuk pengerasan jalan dalam kampus pesantren. Dengan kata lain AL Zaytun telah menampakkan dirinya sebagai objek wisata dan usaha wiraswasta yang holistik dan menarik, karena bermacam-macam aspek wisata/usaha ada di dalamnya dan seluruhnya adalah milik umat Islam yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam (bukan milik perorangan atau keluarga).

Sebagai lembaga pendidikan pesantren AL Zaytun telah lengkap karena telah memiliki sarana yang mesti ada yaitu: kiai, gedung tempat belajar, asrama, masjid yang cukup megah serta perumahan kiai dan staf pengajar yang relatif lengkap. Dengan demikian misi Ma'had sebagai Sentra Pembinaan Sumber Daya Manusia sudah tidak perlu diragukan lagi. Pada tahun ajaran pertama 1999/2000 dalam kampus itu telah ada 1.200 orang pekerja yang bertugas dari mulai tukang batu, tukang kayu, masak, perawat ternak sampai kepada ustad dan manajer kampus. Di samping itu ada sekitar 1.500 santri yang sedang belajar di sana. Dalam aspek ini misi Ma'had ini menyiapkan santrinya tidak hanya membekali dirinya agar memiliki ilmu dan keterampilan untuk kehidupan akhirat saja, tapi juga mereka disiapkan untuk membekali dirinya memiliki senjata dalam kehidupan nyata di bumi ini; tidak hanya secara teoretis belaka tapi juga secara faktual dan eksperimental. Dikatakan demikian karena para santri dalam proses belajarnya tidak hanya dalam kelas tempat belajar/laboratorium tapi juga sangat dekat dengan pelbagai Usaha Nyata dari pelbagai Budidaya dan Agrobisnis, Industri dan Jasa yang ada dalam kampusnya. Jika ditata dengan baik dan profesional mereka dapat melihat serta berinteraksi langsung dengan warga di luar kampus tersebut dalam pelbagai objek kewirausahaan lainnya (yang ada dalam/luar kampus) maka kiat AL Zaitun sulit ditandingi oleh lembaga-lembaga pendidikan yang sama dan setara dengannya bahkan oleh perguruan tinggi.

Sebagian besar keperluan santri, guru, dan pengelola santri misalnya beras, telur, susu, daging, ikan, tempe-tahu, sayur-mayur telah diproduksi oleh unit-unit usaha yang ada dalam kampus. Sekiranya ada santri yang belum atau yang telah tamat dari Ma'had ini dan tidak akan melanjutkan studinya lagi mereka dapat magang dalam pelbagai unit wirausaha tersebut. Sangat boleh jadi pelbagai fasilitas yang ada menjadi sentra belajar kewirausahaan secara nyata bagi masyarakat luas atau lembaga-lembaga pendidikan lain pada musim libur panjang dengan program pesantren kilat yang didisain secara khusus oleh Al Zaytun. Untuk penyusunan pelbagai program pelatihan dan kurikulumnya program di atas ini dengan semangat keterbukaan, Ma'had ini dapat meminta bantuan tenaga-tenaga ahli atau bekerja sama dengan lembaga-lembaga dari luar kampusnya. Boleh jadi mereka yang telah mengikuti kegiatan magang lalu dibimbing lebih jauh misalnya dalam hal mendapatkan modal usaha maka mereka dapat terjun dalam dunia wirausaha dalam komunitasnya masing-masing.

Untuk fokus yang jauh ke depan, Al Zaytun juga telah menyiapkan sejumlah program pendidikan nongelar (Diploma) misalnya dalam bidang-bidang keterampilan pertanian/peternakan, agrobisnis dan program sarjana/strata (SI, S3) dalam pelbagai disiplin ilmu/teknologi untuk menjadi sarjana/ilmuwan di masa depan. Dalam kampus itu sedang dibangun gedung baru untuk ruang belajar dan asrama bagi 1.500 calon santri tahun 2000/2001 (dan kini 2.000 orang calon santri telah mendaftar), lapangan olahraga, wisma tamu dan masjid lain dengan kapasitas 60.000 jamaah. Khusus mengenai wisma tamu dapat dikembangkan sebagai Hotel Kampus, seperti di *Univ. of Massachusetts* USA. Di *Syah Alam* Kuala Lumpur Malaysia, Wisma Tamu menjadi bagian dari Pendidikan Politeknik. Dengan kata lain Wisma Kampus tidak hanya berfungsi untuk memenuhi keperluan dari para tamu khusus dari pesantren, sebagai wahana untuk proses belajar bagi program diploma pariwisata/perhotelan tetapi juga sebagai usaha nyata (kewiraswastaan). Unit-unit usaha lain yang telah dan bakal ada dalam kampus itu jika ditata dengan baik dan profesional akan berperan penting dalam mengantisipasi masa depan yang penuh tantangan.

POTRET SEKOLAH UNGGUL/BOARDING SCHOOL

Agar lebih komparatif perlu rasanya dikemukakan seberapa jauh sekolah untuk anak-anak cemerlang yang digodok atau digojlok dalam, sekolah-sekolah unggul atau *boarding school*. Penulis telah melakukan kun-

jungan singkat ke beberapa *boarding school* yang ada di Sumatera Utara, sekitar DKI dan sekitar Bandung. Pola pendidikan *boarding school* ini ada persamaannya dengan yang ada di Pondok Pesantren, tetapi tidak sedikit bedanya dengan pondok pesantren.

Para penerima hadiah Nobel termasuk orang-orang cemerlang dan berprestasi puncak. Orang-orang cemerlang itu pada umumnya ketika masih anak-anak adalah anak-anak cemerlang (*gifted children*). Dalam kalangan bangsa-bangsa yang maju dan telah berkembang perhatian terhadap anak-anak cemerlang telah dilakukan penelitian, dan untuk anak-anak seperti itu dikembangkan program-program khusus bahkan sekolah-sekolah unggul. Untuk anak-anak yang kurang beruntung (*disadvantaged children*) atau anak-anak cacat mental mungkin juga disertai cacat fisik ada Sekolah Luar Biasa. Sudah pasti ada sejumlah besar sekolah-sekolah formal dan nonformal untuk anak-anak normal pada umumnya. Anak-anak cemerlang itu kadang-kadang kelihatan sangat aktif dan cepat dalam kegiatan belajar atau bekerja, tapi ada juga di antaranya yang dianggap "bodoh" dalam kegiatan belajar di sekolah. Namun jangan keliru bahwa tidak semua anak-anak yang sangat aktif bahkan super aktif merupakan anak cemerlang. Anak-anak yang super aktif mungkin saja ada kelainan mental dan perlu diteliti oleh mereka yang dipandang ahli dalam bidang-bidang: pendidikan, psikologi dan kedokteran.

Penelitian dan pembinaan terhadap anak-anak cemerlang di negara-negara maju, khususnya di Amerika Serikat telah dilakukan sejak tahun 1912, antara lain oleh Terman. Penelitian terhadap 1.528 siswa yang menjadi sampel, IQ-nya sekitar 140 dengan usia rata-rata: 7-9 tahun untuk siswa Sekolah Dasar dan 12-15 tahun untuk siswa Sekolah Lanjutan. Para siswa itu terdiri 857 laki-laki dan 671 perempuan.

Beberapa tahun kemudian setelah penelitian dilakukan ternyata bahwa sebagian besar mereka pada umumnya berumah tangga dan anak-anak dari mereka ternyata juga termasuk anak-anak yang cemerlang, namun rata-rata IQ-nya sekitar 128, orang tua anak-anak itu IQ-nya sekitar 140. Sekitar 90% (laki-laki) dan 86% (perempuan) dari anak-anak cemerlang itu melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi dan lulus dengan baik. Dalam menempuh karir dalam kehidupan ternyata orang-orang cemerlang itu rata-rata penghasilannya mencapai US\$4,700 dan orang-orang biasa hanya US\$2,200 pertahun. Keadaan fisik dari kalangan orang-orang cemerlang pada umumnya lebih tinggi dan kekar jika dibandingkan orang-orang biasa.

Dari sisi nonfisik pada umumnya memiliki sifat-sifat: rendah hati, sikap sosialnya positif dan mantap, emosinya selalu terkendali dan memiliki kepribadian yang terpadu (Supriadi, 1994).

Penelitian Anne Roe menominasi orang-orang terkemuka dari kalangan ilmuwan yang tergolong dalam suatu himpunan *The National Academy of Science* di Amerika Serikat. Para ilmuwan itu terdiri dari 20 biolog, 22 fisikawan dan 22 ilmuwan sosial. Para ilmuwan itu diwawancarainya dan mengisi angket riwayat hidup dan latar belakang keluarganya, kepribadian dan lain-lain. Dari hasil studi yang dilakukan Roe dapat disimpulkan bahwa sebagian dari mereka yang ditelitinya itu 64% adalah anak sulung, 36% dari yang bukan anak sulung jarak usia dari kakaknya adalah lima tahun, karena itu mungkin tumbuh sikap yang mandiri.

Dapat ditambahkan bahwa 53% dari para ilmuwan itu orang tuanya adalah orang-orang profesional, 31% pengusaha, 13% petani dan 3% buruh. Dengan demikian kebanyakan ilmuwan adalah anak-anak dari orang yang berkecukupan. Satu dari empat orang dari para ilmuwan itu orang tuanya meninggal dunia atau bercerai ketika mereka masih kecil. Rata-rata dari mereka agak terlambat berumah tangga dan ketika masih kanak-kanak mereka itu termasuk orang-orang yang sangat rajin membaca alias kutu buku. Mereka dalam menyelesaikan studinya (gelar doktor) relatif masih muda (antara 21,8 s.d. 26,8 tahun). Mereka pada umumnya selalu bekerja keras (tujuh hari dalam seminggu), karena bekerja adalah bagian utama dan penting dalam hidupnya. Menonton film, kegiatan sosial dan politik kurang disenanginya, mereka merasa asyik dalam kegiatan penelitian keilmuan (Supriadi, 1994).

Objek penelitian Dedi Supriadi adalah para peserta Lomba Karya Ilmiah Remaja/Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR) oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Sampai dengan tahun 1987 ada 7.000 peserta kegiatan di atas yang berasal dari seluruh wilayah di nusantara ini. Setelah diseleksi terdapat 180 orang finalis. Peserta LPIR itu 62% laki-laki dan selebihnya perempuan dan usianya rata-rata 17,8 tahun dengan rentang usia 12 s.d 22 tahun.

Dari seluruh finalis LKIR/LPIR itu ternyata 35% adalah anak sulung, kemudian, anak ketiga dan seterusnya 23%, anak kedua 23% dan anak bungsu 12%. Jika digabungkan, anak sulung dan anak ke dua adalah 58%. Orang tua mereka pada umumnya berpendidikan SLTA (ayah 39% dan ibu 41%), berpendidikan SLTA ke bawah 62% dan berpendidikan sarjana

muda, sarjana dan pasca sarjana 31%. Sebagian besar ayah dari para finalis adalah pegawai negeri (nonguru) dan ABRI (42%), guru atau dosen 21%. Sebagian besar (57%) ibu para remaja itu adalah sepenuhnya ibu rumah tangga. Para finalis lebih banyak berasal dari SD, SLTP dan SLTA swasta, ketika masuk ke SD usianya kurang dari enam tahun 64%, pernah menjadi juara kelas (SD, SLTP dan SLTA) antara 62 s.d 63%, 94% pernah mewakili sekolah dalam perlombaan keilmuan dan seni, serta 82% pernah menjadi juara. Para finalis itu ternyata adalah remaja yang memiliki superioritas dalam hal membaca dan menulis (Supriadi, 1994).

UPAYA-UPAYA PEMBINAAN TERHADAP KAWULA MUDA YANG BERPOTENSI

Dalam beberapa tahun terakhir ini telah tumbuh sejumlah Sekolah Unggul (SU) misalnya SMU Plus, *Boarding School* (sekolah umum berasrama) dan Sekolah Internasional. Ada di antara SU dan BS dan sekolah-sekolah internasional dapat dikatakan sekolah mahal (menurut pandangan orang-orang awam). Yang menjadi pertanyaan, apakah sekolah-sekolah yang disinggung di atas ini telah dapat menampung dan membina anak-anak sebagaimana mestinya sehingga pada gilirannya akan menjadi warga masyarakat yang sangat diharapkan dalam masyarakat madani pada sisi lain terjadi integrasi/sinerji seperti yang terjadi pada pondok pesantren?

Dari sejumlah SU atau BS ternyata sistem seleksinya ada yang mengacu pada NEM yang relatif baik/tinggi dan keadaan fisik yang dianggap ideal, serta kemampuan membayar SPP yang relatif jauh lebih tinggi jika dibandingkan sekolah-sekolah yang setingkat dengannya. Sebagai sasaran utama dari SU dan BS itu pada umumnya dapat lulus dalam UMPTN dan dapat belajar pada PTN yang bergengsi. Ada diantara SU/BS itu yang memiliki wahana untuk kegiatan ekstra kurikuler berupa pelatihan keterampilan dalam bidang teknologi dan keterampilan pada umumnya. Para guru dari sekolah-sekolah tersebut pada umumnya tinggal dalam kampus sekolah dan para pekerja juga direkrut dari sekitar kampus. SU yang siswanya direkrut dari mereka dengan NEM tertinggi baik dari wilayah yang sama atau dari luar propinsi dari lokasi SU tertentu seperti telah diutarakan di atas ada yang 100% diterima di PTN dan paling tidak di sekitar 90%. Ada SU/BS yang merekrut siswa lulusan SLTP dari seluruh Indonesia terutama dari kota-kota besar tidak berdasarkan pada NEM tertinggi, tapi asal mampu memenuhi ketentuan yang telah digariskan dengan dana SPP

yang sama dengan Sekolah Mahal. Anak-anak di BS ini pada umumnya putera-puteri dari para orang tua (ayah dan ibunya) yang cukup sibuk namun berkantong tebal. Ketika penulis melakukan observasi ke BS ini, belum ada lulusan dari sekolah tersebut.

Salah satu SU yang mulai menunjukkan kinerjanya adalah binaan BPPT yang dikenal dengan Insan Cendekia (mulai beroperasi 1996) di Serpong Jawa Barat. Siswa SU ini pada umumnya direkrut dari lulusan terbaik Madrasah Tsanawiyah (SLTP) seluruh Indonesia. Di samping NEM puncak, persyaratan lain yang mesti dipenuhi oleh calon siswa SU ini adalah setelah dites calon siswa itu memang hafal Juz Amma Al Quran. Kinerja yang telah diperlihatkan SU ini adalah lulusan SU ini 100% diterima di PTN favorit di seluruh Indonesia. Pada Olimpiade Kimia Nasional tahun 1997/1998 salah seorang siswanya termasuk ranking 25 Besar. Dalam tahun yang sama dari SU ini merupakan NEM dalam IPA dan IPS terbaik Jawa Barat. Pada 1998/1999 salah seorang siswanya meraih juara II. Prestasi lain yang perlu dikemukakan dari SU ini adalah salah seorang pelajar puterinya menjadi siswa Teladan Nasional, pada tahun 2000 ini ada dua orang siswa tercatat dalam ranking 23, 25 dan 35 besar se-Indonesia. SU ini menjadi Pembinaan Musala Terbaik se-Jawa Barat (Joko, 2000).

PENUTUP

Sejumlah pesantren telah mensinergikan aspek-aspek akademik, keahlian, moral, kewirausahaan dan komunitasnya. Apakah telah ada sinergi dalam SU antara komponen-komponen dari dalam dan luar kampus seperti yang terjadi pada pondok pesantren? Hal ini memerlukan studi lebih lanjut. Orientasi SU dan SMU pada umumnya adalah seberapa banyak lulusannya dapat memasuki PTN pada umumnya dan PTN favorit. Apakah para lulusan tersebut dapat mengantarkan mereka untuk sukses dalam kehidupan nyata? Mari kita pantau lebih jauh.

Hal yang tidak kurang penting adalah masa-masa mendatang PTN di seluruh Indonesia ditantang agar lebih mandiri. Kepada para pengelola PTN tersebut perlu menjadi pertimbangan apakah mereka juga mampu mewujudkan adanya sinergi antara komponen-komponen internal dan eksternal kampus dan kemandirian seperti yang terjadi pada sejumlah pesantren di atas? Sudah pasti tidak mudah menjawab pertanyaan di atas. Para pimpinan perguruan tinggi yang telah mendapat kesempatan dalam mewujudkan

program *land grant* lahan puluhan ribu hektar, sudah pasti telah siap dengan tekad kemandirian yang sinergi dengan pelbagai pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Boediono. 1999. *Pembangunan Pendidikan dalam Abad ke 21: Mencari Paradigma Baru Sistem Pendidikan Nasional Menghadapi Milenium Ketiga*. Disajikan pada Seminar Pendidikan Nasional Tahun 1999, LP Primagama, Yogyakarta.
- Joko, D. 23 April, 2000. Berita dari Sekolah: SMU Insan Cendekia Serpong, Lulusannya 100% Masuk PTN. *Republika*, hlm. 9.
- Papayungan, M.M. 1994. *Pengembangan dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Industrial Pancasila, Sumber Daya Manusia untuk Indonesia Masa Depan*. Jakarta: PT Cipta Pitra Bangsa.
- Suhandana, A. 1994. *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Cipta Pitra Bangsa.
- Supriadi, D. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 1999. *Mencari Paradigma Baru Sistem Pendidikan Nasional Menghadapi Milenium Ketiga*. Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Nasional Tahun 1999. LP Primagama, Yogyakarta.
- Yacub, M. 1986. *Hubungan Partisipasi Anggota, Gaya Kepemimpinan, Sistem Penghargaan Dengan Keberhasilan Kopontren*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: FPS IKIP BANDUNG.
- Yacub, M. 1995. *Wanita, Pendidikan dan Keluarga Sakinah*. Medan: Jabal Rahmat.